

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat (AS) merupakan negara adidaya yang kerap menjadi perhatian masyarakat internasional mulai dari aspek ekonomi, politik dan militer. Khususnya dalam aspek ekonomi, kondisi perekonomian global sekarang ini menganut sistem ekonomi liberal yang ditandai dengan corak perdagangan bebas. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang mendukung sistem ekonomi liberal, yang telah berperan dalam perdagangan bebas dunia. AS juga tergabung dalam beberapa kerjasama perdagangan antara lain Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (Nafta), Kemitraan Trans Pasifik (TPP). Amerika Serikat berkomitmen untuk membuka pasar luar negeri melalui negosiasi perjanjian perdagangan, baik multilateral, regional, bilateral, atau plurilateral, serta mempertahankan integritas perjanjian perdagangan yang ada. Salah satu komitmen AS yaitu pada WTO dimana Amerika Serikat ingin bekerja dengan anggota lain untuk mencapai liberalisasi dan ekspansi perdagangan dunia yang lebih signifikan melalui WTO, yang akan menguntungkan negara berkembang dan maju (Harbor & Tax, 2016). Perjanjian WTO juga memberikan landasan bagi perjanjian bilateral dan regional AS berstandar tinggi yang memberikan kontribusi positif bagi sistem perdagangan global yang dinamis dan terbuka.

AS menjalin hubungan dengan China sudah sejak lama karena melihat potensi ekonomi China yang mengalami pertumbuhan pesat sehingga AS

menganggap hubungan ini akan memberikan keuntungan terhadap negaranya. Pada tahun 2000 AS dan China menandatangani sebuah perjanjian yang bernama *US -China Relations Act* dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama di antara kedua negara tersebut. Tidak lama setelah perjanjian tersebut, China bergabung dengan WTO di tahun 2001, guna untuk memperluas pintu perdagangan China dan didukung oleh AS. Seiring dengan meningkatnya perekonomian di China menjadikan tantangan bagi kerjasama ekonomi antara AS dan Cina terutama pada kegiatan ekspor dan impornya yang mengalami peningkatan.

Pada masa pemerintahan George Bush sampai dengan pemerintahan Barack Obama mereka sering melakukan kunjungan ke China untuk tujuan diplomatis salah satunya yaitu untuk menjalin kerjasama. Kerjasama yang mereka bangun berasal dari berbagai aspek seperti ekonomi. AS menjalin kerjasama dengan China karena ekonomi China sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pemicu naiknya perekonomian China yaitu banyak perusahaan besar milik AS yang mempercayakan industrinya kepada China, karena China merupakan negara industri terbesar di dunia. Sehingga perekonomian China pada tahun 2011 terus mengalami peningkatan sebesar 9% dan menjadikan negara China sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia setelah AS (National Research Council, 2011).

Kebijakan ekonomi antara AS dan China pada saat pemerintahan George Bush tahun 2005 dapat dikatakan “bermain baik” karena adanya jalinan komunikasi tingkat tinggi secara teratur pada tahun 2005 untuk mendukung kebijakan ekonomi yang telah dibentuk semenjak pemerintahan Bush. (Al Syahrin, 2018). Sedangkan pada masa pemerintahan

presiden Barack Obama China menjadi prioritasnya sebab bersama negara di kawasan Asia Timur dan kawasan Asia Tenggara , China merupakan pemain penting dalam sistem perputaran modal global dan juga China menguasai aset strategis AS.¹ Sehingga kebijakan ekonomi AS pada masa presiden Bush sampai dengan Obama terbilang cukup baik karena AS melihat China sebagai mitra kerjasamanya.

Akan tetapi setelah terpilihnya Donald Trump menjadi presiden Amerika Serikat pada pemilu 2016 menjadikan babak baru bagi negara dengan predikat super power tersebut. Dengan semboyan “*Make America Great Again*”. yang berarti mengembalikan kejayaan Amerika, hal itu menarik perhatian masyarakat Amerika yang akhirnya membawa Donald John Trump dari Partai Republik menuju ke Gedung Putih.² Kondisi hubungan antara AS dan China pasca terpilihnya Trump saat ini mengalami pasang surut, pasalnya AS melihat China sebagai rivalnya. Pada awalnya presiden Donald Trump mulai menarik diri dari Trans Pacific Partnership (TPP) dan mengatakan akan mengenakan tarif impor terhadap produk China hingga 45%. Tentu saja hal ini berdampak pada kebijakan AS terhadap China di sektor investasi dan perdagangan.

¹ Jafar M Sidik, “*Kebijakan Ekonomi Obama Condong Ke Asia?*”, diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/123403/kebijakan-ekonomi-obama-condong-ke-asia> (diakses pada 20 Oktober 2020, pukul 20.37 WIB)

² Ventura B, “*Ini Kebijakan Ekonomi Donald Trump*”, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/tembok-amerika-meksiko-penutupan-pemerintah-wajib-diketahui/4736157.html>(diakses pada 20 Oktober 2020, pukul 21.24 WIB)

Pada tanggal 22 Maret 2018 presiden Donald Trump mengeluarkan kebijakan untuk memberlakukan tarif impor bagi beberapa produk asal China. Produk China yang dikenai tarif berupa sayuran dan makanan laut hingga elemen kimia, bahan konstruksi, mesin cuci, sel surya, produk aluminium dan baja. Kebijakan tersebut dianggap suatu tindakan untuk mewujudkan rencana Donald Trump yaitu ingin mengubah perekonomian Amerika Serikat menjadi proteksionisme. Trump menerapkan bea masuk sebesar US\$50 sampai dengan US\$60 miliar dolar Amerika Serikat terhadap berbagai produk asal China yang diekspor ke AS. Trump mencanangkan tambahan biaya tarif impor atau bea masuk terhadap produk baja sebesar 25 %, sedangkan tambahan biaya tarif untuk produk aluminium sebesar 10 %.³ Trump mempunyai alasan untuk mengeluarkan kebijakan ini karena pada saat Robert Lighthizer selaku utusan dari perdagangan AS melakukan investigasi atas dasar adanya dugaan China telah mengambil hak atas kekayaan intelektual (HAKI) milik AS yang menyebabkan AS mengalami defisit. Hak atas kekayaan intelektual (HAKI) yang diambil oleh China mencakup hak paten dari perangkat lunak , aplikasi ponsel serta teknologi lainnya.⁴ Selain itu juga mencakup tentang alat konstruksi, dirgantara, peralatan pertanian, elektronik, peralatan medis,

³VoalIndonesia, 2018. "*Trump Tandatangani Aturan Bea Impor Baja dan Aluminium.*" Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/trump-tandatangani-aturan-bea-imporbaja-dan-aluminium/4287301.html> (diakses pada 21 Oktober 2020, pukul 08.41 WIB)

⁴The Citizen Daily, "*Ini Penyebab Perang Dagang Amerika Serikat-China*", diakses dari <https://www.citizendaily.net/ini-penyebab-perang-dagang-amerika-serikat-china/> , (diakses pada 21 Oktober 2020, pukul 08.49 WIB)

barang konsumsi yang mengakibatkan AS mengalami kerugian US\$225 miliar dan US\$600 miliar tiap tahun .⁵

Divisi perdagangan AS melansir bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) negaranya berada di kuartal II yang mengalami pertumbuhan sekitar 2 % dari tahun sebelumnya. Ini disebabkan karena meningkatnya investasi dan menurunnya ekspor sehingga menjadikan pertumbuhan belanja konsumen tertahankan. Dulu di kuartal I dari bulan Januari hingga Maret perekonomian AS telah tumbuh 3,1 % .

Pada akhir tahun 2016, China mengalami masa kejayaan karena selama lima tahun terakhir ekspor tiap tahunnya naik sebesar 1,7 % yang pada tahun 2011 sekitar US\$2,04 triliun dan naik menjadi US\$2,27 triliun di tahun 2016. Ekspor ini didominasi oleh produk komputer 7,62 %, alat penyiaran 7,08 % dan telepon 2,6 %. China sebagai rekan dagang AS kini menguasai 21,6 % impor AS, dimana jumlah tersebut jauh lebih tinggi daripada AS yang hanya memegang 8,4 % pasar impor China. Eksportasi ke AS menghasilkan devisa US\$436 miliar bagi China dan sebaliknya, ekspor ke China hanya menghasilkan US\$112 miliar pada tahun 2017.⁶ Karena naiknya jumlah impor membuat AS menaikkan tarif impor

⁵Arif Gunawan, “ *Perang Dagang : Kompetisi Beralih Proteksi* ”, diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191013113406-17-106581/perang-dagang-kompetisi-beralih-proteksi/4>, (diakses pada 21 Oktober 2020, pukul 08.47 WIB)

⁶Dea Chadiza Syafina, “*Skenario-Skenario Perang Dagang AS-Cina 2019: Apa Efeknya ke Dunia?*”, diakses dari <https://tirto.id/skenario-skenario-perang-dagang-as-cina-2019-apa-efeknya-ke-dunia-dchY> (diakses pada 28 Oktober 2020, pukul 21.25 WIB)

kepada sektor industri teknologi, informasi dan komunikasi. Selain itu produsen lokal AS yang memproduksi mesin cuci dan panel surya mengalami kerugian karena dengan meningkatnya jumlah impor produk tersebut masyarakat banyak yang memilih produk impor dari China. Menteri keuangan AS juga mengatakan bahwa jika industri domestik tidak ada perlindungan dari pemerintah justru akan kehilangan kesempatannya bersaing di kancah internasional dan mematikan perekonomian negara. Hal ini membuat Donald Trump selaku presiden AS menerapkan kebijakan proteksionisme pada tanggal 22 Januari 2018 dengan tujuan memberikan hambatan impor dari negara lain khususnya China karena China dianggap telah merugikan AS. Donald Trump akan menetapkan tarif impor terhadap beberapa produk yang berasal dari China, Trump menargetkan akan menaikkan tarif impor sebesar US\$200 miliar pada produk asal China. Akan tetapi kebijakan yang diambil oleh Trump bisa menjadikan boomerang bagi negaranya karena memberikan dampak pada perekonomian domestik AS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang bisa ditarik yaitu **“Bagaimana dampak dari kebijakan proteksionisme Donald Trump pada produk China terhadap ekonomi domestik Amerika Serikat?”**

C. Kerangka Teori

1) Konsep Proteksionisme

Proteksionisme adalah alat berupa kebijakan pemerintah dengan tujuan melindungi ekonomi domestik dalam perdagangan bebas dimana upaya ini dilakukan agar dapat mengendalikan impor maupun ekspor. Menurut Sumadji proteksionisme adalah

upaya pemerintah dalam menerapkan hambatan-hambatan perdagangan internasional seperti tarif kuota, pajak dan bentuk hambatan lainnya guna melindungi industri domestik dalam hal ekspor, impor suatu produk dari negara lain(Sumadji, 2006). Proteksionisme dimaksud sebagai kebijakan ekonomi yang menyebabkan terjadinya hambatan pada perdagangan internasional dengan cara menerapkan *tarrif protection* atau tarif bea masuk, *non-tarrif protection* atau pemberian subsidi, pembatasan kuota, maupun aturan-aturan dalam negeri suatu negara guna menekan atau bahkan melarang impor (Friedrich, 1996).

Awal mula proteksionisme ini ditemukan oleh Alexander Hamilton selaku Menteri Keuangan pertama AS di tahun 1791, menurutnya negara sudah sewajarnya menerapkan proteksionisme pada *infant industry* atau industri muda yang belum mempunyai kemampuan dalam bersaing dengan barang-barang, komoditas dari luar negeri sehingga dapat menyebabkan *infant industry* kehilangan kesempatan dalam bersaing di pasar internasional karena kalah dari produk luar negeri.⁷ Lalu konsep pemikiran Alexander Hamilton di kembangkan lagi oleh Friedrich List yang mana menganggap bahwa keterampilan suatu negara dalam menghasilkan produksi sendiri lebih istimewa daripada hasil produk itu sendiri. Artinya setiap *infant industry* wajib dpiberikan kesempatan agar dapat mempelajari produksi, pengelolaan pasar, pengelolaan usaha, kolaborasi beberapa barang produksi guna

⁷ Laode Muhamad Fathun, "Studies Proteksionisme Sengketa Dagang Dalam Perdagangan Internasional : Pendekatan Negosiasi Studi Kasus : Proteksionisme AS Terhadap Impor Daging Kanada", Jurnal Asia Pasific, vol 1, hal 19-20.

menghasilkan produk yang unggul dan dapat bersaing. Sehingga kebijakan proteksionisme terhadap komoditas domestik adalah upaya yang sangat dibutuhkan oleh suatu negara yang mempunyai kekuatan atau povernya kuat agar dapat menerapkan proteksionisme.

Kebijakan proteksionisme diterapkan di negara seperti AS, Inggris dan Jerman diabad 19an, hal ini karena pada saat itu adanya intervensi negara yang sangat kuat pada pasar yang membuat *infant industry* kurang mampu bersaing dengan industri yang sudah besar. Kemudian negara-negara tersebut menerapkan proteksionisme dengan tujuan memajukan ekonomi negaranya. Tindakan proteksionisme juga digunakan untuk menaikkan kualitas dan kuantitas produk domestik sehingga produk domestik mempunyai kesempatan bertanding di kancah internasional.

Pemerintah suatu negara memiliki beberapa alasan dalam menerapkan proteksi diantaranya yang pertama adalah untuk melindungi industri domestik. Negara dengan tingkat ekonomi rendah cenderung membatasi impor yang masuk, agar industri domestik terlindungi dari persaingan produk impor. Kedua melindungi tenaga kerja domestik, negara dengan industri kurang kuat berpotensi hancur apabila impor barang dan jasa masuk dengan bebas. Tentu saja ini berpengaruh pada meningkatnya angka pengangguran. Lalu yang ketiga terdapat perdagangan yang kurang sehat, proteksi terhadap suatu komoditas perlu diterapkan karena banyak negara , proteksi terhadap suatu komoditas perlu diterapkan karena banyak negara dalam praktik perdagangan internasional bertindak kurang sehat serta kurang menaati peraturan yang berlaku didalam perdagangan internasional. Berdasarkan beberapa alasan ini maka suatu negara

perlu untuk menerapkan proteksi guna melindungi perekonomian domestik dari persaingan yang kurang adil.

Bentuk –bentuk dari proteksionisme yang biasa dilakukan pemerintah adalah sebagai berikut :

- a. Dumping dan bea masuk anti-dumping : dumping merupakan bentuk dari diskriminasi perdagangan internasional yang menjual produk di pasar internasional dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga didalam negeri. Dumping mengakibatkan harga sebuah barang atau jasa lebih rendah dari harga barang atau jasa yang serupa yang beredar di negara pengekspor. Sedangkan anti-dumping adalah cara yang dilakukan suatu negara dengan tujuan mencegah dumping melalui pungutan dari suatu produk yang terkena dumping.
- b. Tariff : bentuk hambatan yang berupa penetapan pajak bagi produk impor yang berdampak pada tingginya harga produk di dalam negeri, tariff juga untuk memberikan perlindungan bagi produk domestik.
- c. Kuota Impor : memberikan batasan atau kuota pada komoditas-komoditas impor, sehingga harga jual produk impor lebih tinggi.
- d. Kuota ekspor : tujuannya supaya pasokan komoditas domestik terpenuhi sehingga dapat mengurangi produk impor yang masuk.
- e. Subsidi ekspor : pemerintah suatu negara memberlakukan subsidi terhadap produk ekspor yang berakibat pada harga produk yang lebih rendah di kancah internasional.
- f. Devaluasi mata uang : menyebabkan tingginya harga barang dari impor.

- g. Non-tariff barrier : penghambatan produk impor antara lain seperti menetapkan standar kesehatan, standar keamanan, standar lingkungan, lisensi, labeling dan lainnya.
- h. Strategic Trade Practices : suatu upaya yang dilakukan pemerintah guna mendorong sektor industri supaya menghasilkan produk yang kompetitif dan dengan tujuan mengembangkan industri tersebut.
- i. Counter valing trade practices : upaya defensif yang dilakukan suatu negara dalam mencari keuntungan akibat dari kebijakan proteksionisme.
- j. Safeguards : upaya defensif yang dilakukan dengan tujuan melindungi produsen domestik.

Berdasarkan bentuk-bentuk proteksi tersebut diterapkan oleh suatu negara, karena menurut pandangan neo-merkantilisme pasar yang tidak diatur dan adanya interdependensi antar negara akan mengancam kemakmuran dan keamanan negara tersebut.⁸ Apabila negara dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maka menjadikan negara tersebut aman dari segi ekonomi politik serta meminimalkan ketergantungannya pada negara lain.

2) Dampak Proteksionisme

Akantetapi kebijakan proteksionisme ini juga memiliki dampak yang kurang baik terhadap perekonomian baik domestik maupun internasional. Berdasarkan bentuk-bentuk proteksionisme diatas jika diterapkan pada suatu negara maka akan memberikan dampak pada kenaikan harga-harga barang.⁹ Christine

⁸ Balaam dan Veseth, "Political Economy", hal 115

⁹ Jonathan Christian Mengko, "[Dampak Kebijakan Pemberian Subsidi Produk Panel Surya Oleh Republik Rakyat China Terhadap Implementasi Persetujuan WTO \(Studi Kasus Sengketa Produk Panel](#)

Lagarde selaku *Managing Director International Monetary Fund* (IMF) menekankan bahwa resiko pada kebijakan proteksionisme dapat memberikan dampak yang negatif pada perekonomian global. Christine memperkirakan Produk Domestik Bruto (PDB) dunia ditengah-tengah penerapan proteksionisme oleh AS terhadap komoditas impor menunjukkan tingkat GDP dunia akan terpengaruh secara negatif¹⁰. Kebijakan proteksionisme diduga memberikan dampak pada kenaikan harga-harga komoditas tertentu yang mengakibatkan konsumen atau produsen mengalami kerugian. Pada kondisi saat ini, proteksionisme dinilai akan lebih memperburuk kondisi krisis ekonomi¹¹. Kecemasan para pemerintah negara-negara maju terhadap proteksionisme merupakan hal yang janggal karena pada kenyataannya proteksionisme sebenarnya tidak pernah punah, malahan kian memuncak. Fenomena tersebut bisa diamati dari masih diterapkannya subsidi terkhusus pada sektor energi yang diterapkan oleh negara maju dengan tujuan menaikkan ekonomi negaranya dan agar dapat bersaing di kancah dunia. Proteksionisme yang dilakukan oleh negara-negara maju juga memperburuk kondisi krisis ekonomi di negara berkembang, hal ini karena dana yang dimiliki negara berkembang kurang untuk melindungi ekonomi domestiknya. Dan juga

Surya Antara China dan Amerika Serikat”, UAJY Repository, hal 5, diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/286439863.pdf>, pada tanggal 27 Desember 2020, pukul 22:49 WIB.

¹⁰ Ade Hapsari Lestari, “*IMF: Proteksionisme Berdampak Negatif ke Ekonomi Dunia*”, diakses dari <https://www.medcom.id/ekonomi/globals/MkMnLrOK-imf-proteksionisme-berdampak-negatif-ke-ekonomi-dunia>, pada tanggal 27 Desember 2020, pukul 22:37 WIB.

¹¹ Ibid, 6

karena negara berkembang merasakan keterburukan karena kemampuan ekonominya yang rendah untuk mencukupi kebutuhan domestik.

Salah satu penerapan kebijakan proteksionisme yang sering menjadi buah bibir adalah Donald Trump selaku presiden AS menerapkan kebijakan proteksionisme terhadap China. Karena kondisi perekonomian AS saat ini bersaing dengan perekonomian China. Produk - produk AS kalah bersaing dengan produk asal China, baik dalam pasar internasional maupun pasar domestik. Sebagai akibatnya neraca perdagangan AS terhadap China mengalami defisit.

Berdasarkan konsep proteksionisme bahwa AS yang mengalami defisit, yaitu impor lebih besar dibandingkan ekspor melemahkan ekonomi dan kekuatan negara tersebut. Untuk melindungi perekonomian AS dari permasalahan ini, dilakukan proteksionisme dengan menaikkan tarif masuk terhadap beberapa komoditas asal China, sehingga AS akan mengurangi jumlah impor yang berlebihan. Kebijakan proteksionisme merupakan salah satu produk politik ekonomi AS yang dimuat dalam kebijakan internasionalnya. Kebijakan proteksionisme yang diterapkan juga memiliki dampak bagi industri yang bahan bakunya berasal dari negara China, karena naiknya bea masuk sehingga menyebabkan naiknya ongkos produksi dan harga jual yang mahal. Karena naiknya harga jual juga dapat menyebabkan turunnya minat pembeli sehingga dapat terjadi penurunan permintaan pembeli, seiring dengan itu keuntungan yang didapat akan mengalami penurunan. Selain itu juga berdampak pada tenaga kerja dibidang industri.

D. Hipotesa

Dampak dari kebijakan proteksionisme Donald Trump pada produk China terhadap ekonomi domestik Amerika Serikat adalah yang pertama terjadinya peningkatan defisit perdagangan akibat pembalasan tarif dari China, kedua efek merugikan berupa penurunan investasi dan saham AS dalam perdagangan internasional.

E. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian yang berjudul “Dampak kebijakan proteksionisme yang dilakukan Amerika Serikat terhadap China di era Donald Trump” ini, peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui mengapa Donald Trump memberlakukan tambahan tarif terhadap sejumlah produk yang berasal dari China.
2. Untuk mengetahui dampak dari kebijakan proteksionisme yang dilakukan oleh Donald Trump pada China terhadap ekonomi domestik AS

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tahun 2015 dimana pada saat itu adalah waktu kampanye Donald Trump yang merupakan salah satu calon presiden Amerika Serikat sampai dengan era pemerintahan Donald Trump. Rentang waktu yang digunakan yaitu pada saat awal mula Donald Trump menjabat sebagai presiden Amerika Serikat tahun 2016, sampai dengan saat ini. Dalam rentang waktu tersebut, Donald Trump mulai memberikan perhatiannya kepada isu ekonomi khususnya perdagangan antara Amerika Serikat dan China, karena China dianggap sebagai saingannya dan dapat mengancam perekonomian Amerika Serikat

yang selama berkerja sama dengan China Amerika Serikat sering mengalami defisit sehingga membuat Donald trump mengeluarkan kebijakan Proteksionisme kepada China, dengan tujuan agar perekonomian Amerika Serikat kembali meningkat dan sebagai upaya Donald Trump untuk melindungi ekonomi nasionalnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data atau sumber yang berasal dari luar jangkauan peneilian. Akantetapi data atau sumber yang digunakan hanya sebagai acuan atau perbandingan dan referensi.

G. Metode Penelitian

1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian ini sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti di bidang ilmu sosial. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil dari sesuatu yang sedang diteliti sehingga akan menghasilkan data yang akurat. Berdasarkan metode penulisan kualitatif ini peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak dari kebijakan proteksionisme Amerika Serikat terhadap China di era pemerintahan Donald Trump.

2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder itu sendiri merupakan data yang telah dikumpulkan atau dikompilasi sebelumnya, dan tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dengan menggunakan data sekunder, perolehan data

untuk penelitian ini dapat dikumpulkan melalui studi pustaka atau library research yaitu teknik dengan mengumpulkan data dan informasi literatur. Data yang diperoleh berasal dari buku, jurnal penelitian, penelitian sebelumnya, literatur, artikel, dokumen dan berita yang dipublikasikan di berbagai media (seperti surat kabar, media elektronik, atau internet) yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas

3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini menganalisis data yang telah diperoleh secara mendalam dan menghubungkan fakta-fakta dan data-data yang selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan dengan demikian akan menghasilkan argumen yang tepat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi atas empat bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I

Bab I dalam penelitian ini merupakan pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritik, hipotesa, tujuan dan manfaat penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Bab II dalam penelitian ini akan berisi uraian mengenai subjek penelitian yaitu hubungan antara Amerika Serikat dan China sebelum adanya kebijakan

proteksionisme, akan menjelaskan mengenai permasalahan yang melatarbelakangi kebijakan proteksionisme Amerika Serikat terhadap China dan bagaimana kebijakan proteksionisme Donald Trump.

BAB III

Bab III pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai hasil dari analisa dan sebagai pembuktian hipotesa. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan dampak dari kebijakan proteksionisme Donald Trump bagi ekonomi domestik AS.

BAB IV

Bab IV dalam penelitian ini merupakan penutup yang terdiri kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan analisis data yang terdapat pada penelitian ini.